

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media secara harfiah ialah perantara, penyampai, atau penyalur(Nasional, 2008). Perbincangan langsung antara dua orang di suatu tempat tanpa perantara apa-apa, ini disebut kegiatan komunikasi tanpa media, mereka berbicara langsung dari mulut ke mulut. Tapi apabila kegiatan komunikasi ini dilakukan sambil masing-masing pihak menggunakan pengeras suara karena letaknya saling berjauhan, misalnya, mereka tidak lagi berkomunikasi tatap muka, tetapi sudah menggunakan media, dalam hal ini media pengeras suara atau kita sebut *speaker*.

Bentuk-bentuk komunikasi di atas berlaku pada semua bentuk hubungan sosial baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Setiap komunikasi selalu mempunyai maksud dan tujuan capaian komunikasi tersebut kenapa dilakukan. Guna mencapai tujuan komunikasi perlu adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas sebuah komunikasi. Peningkatan efisiensi dan efektivitas sebuah komunikasi bergantung pada sarana dan prasarana komunikasi itu sendiri yang tidak lain adalah media komunikasi yang baik dan tepat. Dengan kata lain, suatu komunikasi akan berjalan dengan baik jika memiliki dan menggunakan media komunikasi yang baik pula.

Seperti misalnya yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, bentuk komunikasi antara guru sebagai sumber informasi dan siswa yang menerima informasi, perlu adanya media komunikasi yang tepat agar tercapai tujuan komunikasinya. Sekolah sendiri memiliki tujuan komunikasi yang jelas dan runtut

sebagaimana telah diatur dan disusun sebelumnya dalam bentuk kurikulum. Guru sebagai sumber informasi harus bijak dalam menentukan media komunikasi dengan siswa. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pacet dalam proses pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya di kelas XII menggunakan media pembelajaran Wayang Beber. Capaian mata pelajaran Seni Budaya di kelas XII SMA Negeri 1 Pacet adalah siswa mampu memahami dan mempresentasikan fungsi seni.

Wayang sebagai warisan leluhur Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO merupakan tradisi yang harus dijaga keberadaannya dan dilestarikan (Soetrisno, 2005). Wayang merupakan karya seni yang sangat menginspirasi karena tidak hanya menampilkan seni pertunjukan tetapi juga seni rupa. Pada zaman dahulu wayang merupakan media komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kalijawa untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Wayang terdapat beberapa jenis yang berkembang di masyarakat, di antaranya adalah wayang kulit, wayang wong, wayang gedog, wayang krucil, wayang suluh, wayang klithik, dan wayang beber.

Sejarah kelahiran wayang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kerajaan Majapahit. Beberapa wayang yang bertahan sampai saat ini dikenal sudah ada pada masa Majapahit, tepatnya saat kerajaan Bumi Trowulan dipimpin Raden Jaka Susuruh. Raja ini bergelar Prabu Bratana. Hal ini ditunjukkan dengan candrasengkala pembuatan wayang beber pada masa itu, yakni gunaning bhujangga sembahing dewa, yang menunjukkan tahun Saka 1283 (1361 M). Saat itu wayang beber masih mengambil cerita wayang purwa. Bentuk wayang beber

purwa sudah seperti yang ditemukan sekarang, yakni dilukis di atas kertas. Ketika dipergelarkan, kertas berlukiskan wayang tersebut digelar (Jawa: dibeber), dan bila sudah selesai digulung kembali untuk disimpan.

Isi cerita wayang beber berupa gambaran tokoh atau pemeran dalam suatu tempat pada situasi dan kondisi yang telah disusun dalam naskah. Karena wayang beber yang secara singkat dapat diartikan gambar atau lukisan yang mempunyai alur cerita, dalam satu lembar kain atau kertas yang berukuran lebar 1 meter, dan panjang 4 meter. Dalam 4 meter ini, terdiri dari empat adegan yang terbagi satu meter setiap satu adegannya. Ketika dalam pertunjukannya, wayang beber akan dibentang dari babak pertama hingga selesai. Gambar-gambar yang melukiskan cerita tersebut dinarasikan atau diceritakan oleh dalang sesuai dengan alur dan cerita dalam gambar yang telah disusun dalam naskah.

Seiring perkembangannya, wayang beber mengalami masa perjalanan yang sangat panjang hingga kini wayang beber telah mengalami perkembangan bentuk dan akulturasi yang disesuaikan dengan jaman saat ini. Pada awalnya wayang beber membawa cerita klasik (cerita Panji) dan saat ini sudah dikembangkan sehingga wayang beber menjadi wayang dengan banyak mengadopsi cerita atau pengucapan yang lebih modern namun tanpa meninggalkan ciri khas utamanya.

Proses pembelajaran Seni Budaya SMAN 1 Pacet dengan media Wayang Beber tidak sekedar mempelajari pertunjukan wayang beber saja, namun siswa dituntut untuk melakukan proses pembuatan wayang beber hingga pertunjukan. Melihat kondisi siswa saat ini sebagai kaum milenial yang tidak lepas dari

pengaruh teknologi, ternyata media Wayang Beber cukup efektif dalam pengenalan budaya pada siswa, juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi. Sehingga wayang beber merupakan alat atau media komunikasi alternatif di tengah era digital saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana proses dari peran wayang beber sebagai media komunikasi dalam pelajaran Seni Budaya pada siswa di SMA Negeri 1 Pacet Kabupaten Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dari peran wayang beber sebagai media komunikasi dalam pelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Pacet.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini terbagi dalam dua bagian antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam studi ilmu komunikasi tentang bagaimana proses dari peran wayang beber sebagai bentuk media komunikasi dalam akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjadi wawasan bahwasannya wayang beber sebuah bentuk media komunikasi yang diajarkan pada mata pelajaran seni budaya serta menjadi media komunikasi yang efektif dan bermanfaat

